



Hubungan Dukungan Suami Dan Pengetahuan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Pada Pasangan Usia Subur (PUS) Di Wilayah Kerja PUSKESMAS Sukajaya Kota Sabang Tahun 2022

Pitri Handayani¹, Agustina², Maidar³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Aceh

Corresponding Author : ✉ pitrihandayani1649@gmail.com

ABSTRACT

KB merupakan tindakan membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kelahiran. Masalah dari penggunaan alat kontrasepsi hormonal disebabkan bahwa PUS banyak menggunakan KB non hormonal karena sebagian PUS yang tidak cocok menggunakan KB hormonal, misalnya istri menggunakan pil KB atau suntuk dapat mengakibatkan kenaikan berat badan dan pendarahan diluar masa haid atau mengganggu menstruasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan suami dan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada PUS. Penelitain yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh PUS yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sukajaya Kota Sabang berjumlah 1.381. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Sampel sebanyak 92 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 Februari s/d 3 Maret 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, selanjutnya dilakukan uji statistic dengan uji *Chi-Square*. Hasil analisis univariat pada penelitian menunjukkan bahwa presentase PUS yang menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 47,8% dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 52,2%, umur berisiko 44,6% dan tidak berisiko 55,4%, pendidikan tinggi 7,6% menengah 79,3% dan rendah 13%, pekerjaan bekerja 28,3% dan tidak bekerja 71,7%, dukungan suami mendukung 62% dan tidak mendukung 38%, pengetahuan baik 42,4% dan kurang baik 57,6% Hasil bivariat dapat disimpulkan adanya hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi dengan pekerjaan ($p\text{-value} = 0,009$), dukungan suami ($p\text{-value} = 0,004$) dan pengetahuan ($p\text{-value} = 0,000$) sedangkan tidak ada hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi dengan umur ($p\text{-value} = 0,482$) dan pendidikan ($p\text{-value} = 0,614$).

Kata Kunci

Kontrasepsi Hormonal PUS, Dukungan Suami, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 meningkat sebesar 1,49% per tahun, hal ini menjadi permasalahan kependudukan dan pembangunan bangsa Indonesia (Zahroh dan Isfandiari, 2015). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk pada tahun 2000 sebanyak 206,2 juta jiwa,

pada tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa dan pada tahun 2020 mencapai 269,6 juta jiwa (BPS, 2021).

Upaya pemerintah untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk dilakukan melalui program keluarga berencana (Bernadus *et al.*, 2013). Salah satu kebijakan program KB adalah memberikan pelayanan kontrasepsi yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi agama, norma budaya, etika serta kesehatan sesuai amanat Permenkes No. 97 tahun 2014 tentang Pelayanan kesehatan masa sebelum hamil, masa hamil, persalinan dan masa sesudah melahirkan, penyelenggaraan pelayanan kontrasepsi, serta pelayanan kesehatan seksual. Kebijakan pemerintah mewajibkan kesertaan ber KB bagi pasangan usia subur (PUS) di setiap keluarga di Indonesia dilandasi untuk mewujudkan keluarga sehat seperti yang diamanatkan dalam Permenkes No. 39 tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS PK).

Berdasarkan data SDKI (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia) menunjukkan bahwa proporsi PUS yang menggunakan kontrasepsi di Indonesia pada tahun 2012 sebanyak 33.465 PUS dan tahun 2017 proporsi PUS yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 35.680 PUS, pada tahun 2018 sebanyak 63,27% sedangkan data pusdati 2019 jumlah PUS sebanyak 62,5% yang menggunakan kontrasepsi (SDKI, 2017).

Proporsi pemakaian KB pada PUS menurut provinsi berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa provinsi tertinggi dengan PUS yang menggunakan KB adalah provinsi Bengkulu sebanyak 71,4% dan yang paling rendah adalah Provinsi Papua Barat sebanyak 25,4%, Aceh menduduki posisi ke 24 terbanyak menggunakan KB 54,2%. Proporsi pemakaian KB hormonal pada PUS menurut provinsi berdasarkan data profil Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa provinsi tertinggi PUS yang menggunakan KB hormonal yaitu provinsi Maluku Utara sebanyak 97,4% dan yang paling terendah adalah provinsi Bali sebanyak 60,17%, Aceh menduduki posisi ke 11 terbanyak menggunakan KB hormonal 94% dari jumlah keseluruhan penggunaan KB di Aceh. (Pusdatin, 2019).

Proporsi pemakaian KB pada PUS menurut kabupaten berdasarkan data Profil Kesehatan Aceh pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kabupaten tertinggi PUS yang menggunakan KB adalah Kabupaten Aceh Tengah sebanyak 78%. Sedangkan Sabang sebanyak 4% (Dinkes Aceh, 2019).

Penggunaan kontrasepsi hormonal lebih diminati PUS, karena menurut (Hartanto, 2002 dalam Pratiwi *et al.*, 2014), bahwa KB hormonal terbukti mampu mencegah kehamilan dengan tingkat kegagalan 0,25% dan mudah penggunaannya. Damanik *et al.*, (2016) menambahkan kontrasepsi hormonal

yang lebih diminati yaitu suntikan, kontrasepsi suntikan adalah hormon yang diberikan secara suntikan/injeksi untuk mencegah terjadinya kehamilan. KB suntik sesuai untuk wanita pada semua usia reproduksi yang menginginkan kontrasepsi yang efektif, reversibel dan belum bersedia untuk sterilisasi.

Proporsi pemakaian KB pada PUS menurut kecamatan berdasarkan data Dinas Kesehatan Sabang pada tahun 2020 Kecamatan Sukajaya sebanyak 531 PUS. Penggunaan kontrasepsi hormonal lebih diminati PUS, karena menurut (Hartanto, 2002 dalam Pratiwi *et al.*, 2014), bahwa KB hormonal terbukti mampu mencegah kehamilan dengan tingkat kegagalan 0,25% dan mudah penggunaannya. Proporsi pemakaian KB hormonal pada PUS menurut kecamatan berdasarkan data Dinas Kesehatan Sabang pada tahun 2020 menunjukkan bahwa Kecamatan Sukajaya sebanyak 506 PUS. Jenis metode kontrasepsi hormonal atau metode jangka pendek menurut (Hernawatian, 2008 dalam Sriwahyuni dan Wahyuni, 2012; Novalia, 2015), ada tiga jenis yaitu injeksi (suntik), pil dan implant atau susuk yang ditanam untuk periode tertentu. Berdasarkan data Puskesmas Sukajaya Kota Sabang (2020), menunjukkan bahwa dari 1.381 PUS hanya 531 PUS yang menggunakan kontrasepsi. Sebanyak 506 PUS menggunakan KB hormonal, selebihnya menggunakan non hormonal seperti kondom.

Penyebab masih kurangnya penggunaan alat kontrasepsi disebabkan bahwa PUS banyak menggunakan KB non hormonal karena sebagian PUS yang tidak cocok menggunakan KB hormonal, misalnya istri menggunakan pil KB atau suntik dapat mengakibatkan kenaikan berat badan dan pendarahan diluar masa haid atau mengganggu menstruasi. Berdasarkan masalah di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan suami dan pengetahuan terhadap penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada pus di wilayah kerja Puskesmas Sukajaya Kota Sabang tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik. Penelitian observasional analitik yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu di mana data yang menyangkut variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) diteliti pada saat yang bersamaan.

Teknik yang dilakukan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah: kuesioner. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner yang dilakukan bertahap, yaitu terdiri atas:

Tahap Persiapan Pengumpulan Data

Tahap persiapan pengumpulan data dilakukan melalui prosedur administrasi dengan cara mendapatkan izin dari masing-masing Kepala Desa apabila responden tidak dijumpai di Puskesmas dan izin kepada Pihak Puskesmas kecamatan Sukajaya, selanjutnya peneliti menyiapkan kuisisioner penelitian.

Tahap Pengumpulan Data

Adapun tahap pengumpulan data adalah:

- 1) Peneliti meminta izin kepada masing-masing Kepala Desa Kecamatan Sukajaya dan kepada Pihak Puskesmas kecamatan Sukajaya.
- 2) Responden dipilih dengan cara *proportional sampling*.
- 3) Sebelum melakukan wawancara responden diharapkan mencuci tangan dengan sabun, menggunakan masker dan menjaga jarak.
- 4) Setiap responden diwawancarai dengan mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan kuesioner.
- 5) Peneliti melakukan pengecekan setiap kuesioner meliputi kelengkapan dan kesesuaian isi kuesioner sesuai harapan.

Setelah data terkumpul, peneliti melapor kepada masing-masing Kepala Desa Kecamatan Sukajaya dan kepada Pihak Puskesmas kecamatan Sukajaya untuk mendapatkan surat keterangan selesai melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Umur Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) pada responden yang memiliki umur berisiko 30-38 sebesar (44%) dan pada umur tidak berisiko 23-29 sebesar (19,6%). Hasil uji statistik didapatkan umur terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) dengan ($p = 0,482$), yang berarti ada hubungan antara umur dengan menggunakan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur seseorang akan mempengaruhi pemilihan dan pemakaian alat kontrasepsi yang merupakan alat yang baik digunakan untuk menjarangkan kehamilan. Mereka yang umur tidak berisiko mampu mengetahui urutan-urutan pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan fase-fase yang ditentukan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Junita yang mengatakan tidak ada pengaruh umur terhadap pemakaian alat kontrasepsi (Junita, 2009). Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan

Anita yang mengatakan adanya hubungan atau pengaruh antara umur terhadap pemilihan kontrasepsi (Anita, 2014).

Hal tersebut juga tidak sejalan dengan Jurnal Ilmiah Bidan dengan judul Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud, dimana dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan pemilihan jenis kontrasepsi. Penelitian yang sama dilakukan oleh Pramono dan Ulfa (2012) di Semarang dimana pada penelitiannya disebutkan bahwa ada hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi. Umur hubungannya dengan pemakaian kontrasepsi berperan sebagai faktor intristik. Umur berhubungan dengan struktur organ, fungsi faaliah, komposisi biokimiawi termasuk sistem hormonal seorang wanita. Perbedaan fungsi faaliah, komposisi biokimiawi, dan sistem hormonal pada suatu periode umur menyebabkan perbedaan pada kontrasepsi yang dibutuhkan (Lontaan, ddk., 2014).

Hubungan Pendidikan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) pada responden dengan pendidikan Tinggi (3,3%), responden dengan pendidikan menengah sebanyak (34,9%) yang tidak menggunakan alat kontrasepsi pada PUS dan pendidikan rendah (5,7%). Sebaliknya responden dengan pendidikan tinggi (3,7%), responden dengan pendidikan menengah sebanyak (38,1%) yang menggunakan alat kontrasepsi pada PUS dan pendidikan rendah (6,3%). Hasil uji statistik didapatkan pendidikan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) dengan ($p= 0,614$), yang berarti tidak ada hubungan antar pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata pendidikan tinggi pemakaian kontrasepsi lebih tinggi dibandingkan dengan pengguna kontrasepsi yang pendidikan rendah. pendidikan seseorang akan mempengaruhi pemilihan dan pemakaian alat kontrasepsi yang merupakan alat yang baik digunakan untuk menjarangkan kehamilan. Dengan pendidikan yang tinggi, maka ibu mampu memahami keuntungan dan kerugian dalam pemakaian alat kontrasepsi. Sejalan dengan program pemerintah untuk mempunyai keluarga yang terencana, maka pada masa pendidikannya program keluarga berencana selalu dipelajari terutama pada pendidikan menengah dan tinggi lebih detil dibandingkan pada pendidikan rendah (dasar).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Pramono dan Ulfa yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi (Pramono dan Ulfa, 2011).

Hubungan Pekerjaan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) pada responden yang memiliki pekerjaan bekerja (13,6%) yang tidak menggunakan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) dan pekerjaan yang tidak bekerja (34,4%). Sebaliknya responden dengan pekerjaan bekerja (12,4%) yang menggunakan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) dan pekerjaan tidak bekerja (31,6%). Hasil uji statistik didapatkan pekerjaan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) dengan ($p= 0,009$), yang berarti ada hubungan antara pekerjaan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS).

Secara ekonomi, bahwa PUS yang bekerja bermanfaat untuk perbaikan ekonomi keluarga dan sekaligus perbaikan pembiayaan kesehatan termasuk pembiayaan kontrasepsi hormonal yang diminati. Pekerjaan memiliki pengaruh terhadap fertilitas dan penggunaan kontrasepsi. Kontrasepsi bagi pasangan usia subur sangat berguna untuk mengatur dan membatasi kelahiran dalam mendukung karier kerja (Saskara dan Marhaeni, 2015).

Dalam penelitian Herowati dan Sugiharto (2019), hasil analisis statistik pada penelitian ini juga menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan kontrasepsi hormonal dengan $p= 0,000$. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Marlina (2017) dan Andriana dan Amami (2018), bahwa ada hubungan signifikan antara pekerjaan dengan penggunaan kontrasepsi hormonal.

Hubungan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Hasil analisis bivariat pada tabel 6.9 diperoleh proposi responden dengan dukungan suami tidak mendukung (15,7%) pada penggunaan alat kontrasepsi pada PUS tidak digunakan lebih rendah dibandingkan dengan dukungan suami mendukung (32,3%). Sebaliknya responden dengan dukungan suami mendukung (29,7%) pada penggunaan alat kontrasepsi pada PUS digunakan lebih tinggi dibandingkan dukungan suami tidak mendukung (14,3%). Hasil uji statistik didapatkan dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) dengan ($p= 0,004$), yang berarti ada hubungan hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS).

Dukungan suami terhadap istri dalam ber-KB merupakan partisipasi suami secara tidak langsung dalam berKB dengan menganjurkan, mendukung dan memberi kebebasan kepada istri untuk menggunakan kontrasepsi atau

metode KB diawali sejak pria tersebut melakukan akad nikah dengan pasangannya, dalam merencanakan jumlah anak yang akan dimiliki sampai dengan akhir masa menopause istrinya (BKKBN, 2006).

Dalam penelitian Armainar (2011), menyatakan bahwa terdapatnya hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dengan $p = \text{value } 0,006$, penelitian ini sejalan dengan peneliti Nurlisis dan Anggraini (2016), ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi dengan $p = \text{value } 0,001$.

Menurut peneliti dukungan suami terhadap istri dalam memilih alat kontrasepsi merupakan hal yang sangat penting, karena kenyamanan dalam menggunakan kontrasepsi hal tersebut bisa didapatkan dari dukungan suami karena suami merupakan pemegang kekuasaan dalam pengambilan keputusan apakah istri akan menggunakan kontrasepsi atau tidak.

Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Pada Pasangan Usia Subur (PUS)

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) pada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik (22,4%) pada penggunaan alat kontrasepsi pada PUS tidak digunakan lebih rendah dibandingkan dengan pengetahuan baik (25,6%). Sebaliknya responden dengan pengetahuan baik (23,4%) pada penggunaan alat kontrasepsi pada PUS digunakan lebih tinggi dibandingkan pengetahuan kurang baik (20,6%). Hasil uji statistik didapatkan pengetahuan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS) dengan ($p = \text{value } 0,000$), yang berarti ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur (PUS).

Pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan keluarga berencana merupakan prasyarat dan penggunaan metode kontrasepsi yang tepat dengan cara efektif dan efisien (BPS, dkk, 2012). Melalui pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi, tentu dapat memberikan peluang untuk dapat memilih kontrasepsi dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan ber KB (Asih dan Hadriah, 2009).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizali yang mengatakan bahwa adanya hubungan pengetahuan responden terhadap penggunaan metode kontrasepsi (Rizali, 2013). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiansyah yang mengatakan tidak ada hubungan pengetahuan responden dengan penggunaan alat kontrasepsi (Mardiansyah, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan umur dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada PUS, pada responden dengan p-value = 0,482
2. Tidak ada hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada PUS, pada responden dengan p-value = 0,614
3. Ada hubungan pekerjaan dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada PUS, pada responden dengan p-value = 0,009
4. Ada hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada PUS, pada responden dengan p-value = 0,004
5. Ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada PUS, pada responden dengan p-value = 0,000

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. Zaidin. Pengantar Pelayanan Kontrasepsi 2013. Jakarta.
- Bernadus, J.D., *et al.*, Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Bagi Akseptor KB di Puskesmas Jailolo, *Jurnal e-NERS (eNS)* 2013, Vol. 1(1): 1-10.
- BKKBN, *Jenis-jenis Metode Kontrasepsi Untuk Pria*, Jakarta : Badan Koordinasi Keluarga Berencana; 2012.
- BKKBN, *Pedoman Kebijakan Teknis Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*, Jakarta: Menteri Negara Kependudukan; 2001.
- BPS, *Penduduk Indonesia menurut Provinsi 1971, 1980, 1990, 1995, 2000 dan 2010, 2020*. Diakses dari: [Badan Pusat Statistik \(bps.go.id\)](https://bps.go.id) [Tanggal 31 Agustus 2021].
- Budiarti, *et al.*, Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Akseptor KB, *Jurnal Kesehatan* 2017, Vol. 8(2): 220-224.
- Damanik *et al*, Faktor Penyebab Pasangan Usia Subur Dalam Melihat Alat Kontrasepsi Di Puskesmas Pasar Matanggor Kecamatan Batang Onang Kabupaten Paluta 2016, *Jurnal Kesehatan Ilmiah*, Vol.1(2)
- Dinkes Aceh, *Profil Kesehatan Aceh Tahun 2019*, Aceh: Dinas Kesehatan Aceh; 2019.
- Ferry, E. N., *Pendidikan Dalam Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika; 2008.
- Handayani, Sri, *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*, Yogyakarta: Pustaka Rihama; 2010.
- Hartanto, Hanafi, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan; 2002.
- Manuaba, *Buku Ajar Patologi Obstetri*, Jakarta: EGC; 2009.

- Matahariet *al.*, *Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta; 2018.
- Mochtar, Rustam, *Buku Sipnosis Obstetri*, Jakarta: EGC; 2002.
- Novalia, Sari, Kontrasepsi Hormonal Suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate (DMPA) sebagai Salah Satu Penyebab Kenaikan Berat Badanatna Novalia Sari, *Majoriti* 2015, Vol. 7(2): 67-72.
- Notoadmojo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta; Rineka Cipta, 2010.
- Nurchayanti, I., *Hubungan dukungan suami dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang pada ibu akseptor KB berusia lebih dari 35 tahun di Desa Sidomukti Kecamatan Badungan Kabupaten Semarang*, Semarang: Skripsi, Stikes Ngudi Waluyo; 2014.
- Wiknjosastro, Hanifa, *Ilmu Kebidanan*, Cetakan ke-9, Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2007.
- Zahroh, A.H., dan Isfandiari, M.A., Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perubahan Indeks Masa Tubuh Pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal Suntik Tiga Bulan, *Jurnal berkala epidemiologi* 2015, Vol. 3(2): 170-180.